

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumpah serapah seringkali dituturkan penutur ketika ia ingin mengekspresikan kondisi emosionalnya yang tidak stabil secara eksplisit. Pada umumnya, ketika penutur mengalami berbagai macam situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan seperti situasi yang tidak terduga dan kondisi emosi yang sulit untuk dikendalikan, penutur secara spontan akan melontarkan sumpah serapah.

Sumpah serapah ini dikonstruksi melalui penggunaan kata-kata bermuatan negatif, yang secara sadar dan tidak sadar kerap diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur yang menurutnya pantas untuk menerima tuturan sumpah serapah tersebut. Berbicara mengenai fungsi sumpah serapah dalam tuturan. Swan (1995: 575) menyatakan bahwa *“Swear words are strong language that is expressed by person to their powerful emotion”*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tuturan sumpah serapah digunakan untuk mengungkapkan segala bentuk ekspresi dari dalam diri seseorang yang memiliki kondisi emosional yang kuat. Walaupun sumpah serapah sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan negatif, seperti marah, kesal dan lain sebagainya, di sisi lain juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan positif, seperti bahagia, kagum, serta segala macam bentuk kondisi emosional yang lainnya.

Seperti pada contoh data (1) berikut ini:



Gambar 1. Sumpah Serapah yang Menunjukkan Perasaan Negatif

Pada contoh data (1), tuturan Kapten Haddock dipahami sebagai tuturan sumpah serapah yang ditujukan untuk mengekspresikan perasaan negatif. Pasalnya, dalam konteks ini Haddock sangat kesal kepada Calculus yang tetap memaksa ikut berlayar untuk mencari harta karun. Sudah berkali-kali dilarang, ia pun tetap pada pendiriannya, seakan-akan tidak memperdulikan perkataan Haddock hingga membuatnya kesal dan melontarkan kata-kata buruk, agar Calculus paham bahwa kehadirannya tidak diinginkan dan tidak disenangi oleh Haddock.

Data 2



Gambar 2. Sumpah Serapah yang Menunjukkan Perasaan Positif

Berbeda halnya dengan contoh data (1), pada data (2) ini tuturan sumpah serapah yang digunakan oleh Kapten Haddock menunjukkan perasaan positif. Dalam konteks ini, Tintin berhasil menemukan lokasi harta karun Rackham Merah, dan memberitahukannya kepada Haddock. Haddock pun merasa senang, pasalnya lokasi harta karun tersebut sudah lama dicari olehnya. Kemudian ia menyarankan untuk memutar balik arah kapalnya, karena lokasi harta karun tersebut sudah terlewati.

Mengkaji data (1) dan (2) tersebut, ungkapan atau tuturan sumpah serapah digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan seseorang yang ingin mengekspresikan kondisi emosionalnya; apakah perasaan positif ataupun negatif. Dengan kata lain, dari contoh data (1) dan (2) membuktikan bahwa benar tuturan sumpah serapah tidak hanya digunakan untuk meluapkan dan mengekspresikan perasaan negatif, penggunaannya juga dapat ditemukan untuk mengekspresikan perasaan positif.

Pada dasarnya, setiap individu yang bernyawa memiliki paham dan pendapat yang berbeda dengan individu yang lainnya. Pada situasi tertentu, seringkali seorang penutur memanfaatkan berbagai macam tuturan sumpah serapah untuk mengungkapkan dan mengekspresikan segala bentuk emosi; ketidaksengajaan, kekecewaan serta ketidakpuasan terhadap suatu situasi yang tidak diinginkannya.

Sumpah serapah dapat ditemukan dalam berbagai macam bahasa dan muncul dalam wujud atau cara yang bermacam-macam pula dalam mengekspresikannya. Biasanya, sumpah serapah berisikan kata-kata bermuatan negatif yang sengaja digunakan untuk mencaci-maki, mengatai, menghujat, dan mengungkapkan perasaan yang lainnya.

Namun tidak selalu. Tuturan sumpah serapah dapat pula digunakan untuk mengekspresikan perasaan positif. Di beberapa kebudayaan, dapat ditemukan tuturan sumpah serapah yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pujian, keheranan serta menciptakan suasana pembicaraan yang akrab dalam situasi dan kondisi tertentu. Seperti pada contoh data 3 berikut ini:

3. *“Gilo babi! Cantik nian cewek tu ha”*

Contoh data (3) merupakan tuturan bahasa daerah yang berasal dari Jambi. “Gilo” dalam bahasa Jambi berarti gila, seperti yang diketahui bahwa gila terimplikasi pada makna yang negatif. Begitu pula dengan “babi”, yang menunjuk pada seekor binatang. Dalam suatu konteks tuturan, istilah zoologi seperti ini biasanya digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang negatif, tujuannya adalah merendahkan, karena pada dasarnya manusia dan binatang tidak sama, memiliki

derajat yang berbeda. Dengan kata lain, gilo dan babi memiliki makna yang berkonotasi negatif.

Meski tuturan “gilo babi” bermuatan negatif, namun tuturan pada contoh data 3 memiliki makna yang mengacu pada perasaan positif. Tuturan tersebut digambarkan seperti, seseorang merasa kagum dengan kecantikan yang dimiliki oleh seorang wanita yang tidak pernah dilihat sebelumnya. Tuturan tersebut digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum. “Gilo babi” merupakan salah satu bentuk tuturan sumpah serapah yang biasa digunakan oleh masyarakat Jambi ketika melihat dan merasakan sesuatu yang tidak biasa; seperti mengekspresikan perasaan positif.

Di dalam kebudayaan Sunda juga terdapat banyak sekali tuturan sumpah serapah yang digunakan untuk menunjukkan perasaan positif. Seperti pada beberapa contoh data berikut ini:

4. “*Ai sia rek kamana anjing!*”

Pada contoh data (4), sumpah serapah “anjing” digunakan untuk menciptakan suasana keakraban antara penutur dan lawan tutur yang sudah saling mengenal. Tujuannya adalah untuk menyapa lawan tutur.

5. “*Anjing! Eta awewe geulis euy*”

Pada contoh data (5), maksud dari tuturan sumpah serapah “anjing” bukan untuk mengatai atau merendahkan martabat seorang wanita, namun untuk mengekspresikan rasa kagum; melihat seorang wanita yang memiliki paras cantik.

6. *“Anjing! Baturan aing keren lah katarima di universitas negeri.”*

Sumpah serapah “anjing” pada data (6) digunakan untuk mengekspresikan rasa bangga, lebih tepatnya merasa bangga dan tidak menyangka karena melihat temannya berhasil diterima di universitas negeri.

Memang tidak semua orang menggunakan tuturan sumpah serapah dalam mengekspresikan perasaannya, namun beberapa contoh data yang telah diuraikan di atas sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Berfokus pada tempat kemunculannya, sumpah serapah bersifat universal. Artinya, sumpah serapah muncul dan berkembang di setiap lingkungan dengan berbagai latar budaya yang berbeda. Hal ini berarti bahwa meski dalam setiap kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki tuturan berkategori sumpah serapah, tuturan sumpah serapah, pada dasarnya bersifat khas, yakni setiap budaya memiliki caranya sendiri dalam memaknai dan menggunakan tuturan sumpah serapahnya.

Isu perbedaan cara setiap bahasa memaknai dan menggunakan tuturan sumpah serapah ini menjadi tantangan sendiri dalam penerjemahan; aktivitas berbahasa yang melibatkan dua bahasa dengan dua budaya yang berbeda. Penerjemah sering dihadapkan dalam persoalan pencarian padanan terjemahan natural bahasa sasaran (Bsa); bahasa Indonesia, untuk setiap konsep sumpah serapah bahasa sumber (Bsu); bahasa Inggris.

Menjawab tantangan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi pencarian padanan terjemahan Bsu di dalam Bsa serta tujuan dari penggunaan tuturan sumpah serapah Kapten Haddock.

Adapun pusat perhatian dari penelitian ini adalah tuturan sumpah serapah yang khas dari tokoh yang bernama Kapten Haddock – teman baik Tintin, tokoh utama dalam komik. Haddock yang dikenal memiliki sifat temperamental sangat sempurna disandingkan dengan Tintin yang baik dan bijaksana. Haddock digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kondisi emosional yang tidak stabil, dan terkesan tidak dapat mengendalikan emosinya, seperti mudah marah. Puncak ketidakmampuan Haddock mengendalikan emosinya, membuatnya kerap melontarkan kata-kata buruk untuk meluapkan dan mengeskpresikan perasaannya. Dengan sifatnya yang mudah marah tersebut, menjadikan Haddock sebagai sosok yang secara spontan mudah melontarkan berbagai macam kata-kata buruk yang dapat dikategorikan sebagai tuturan sumpah serapah. Hal ini yang membuat kisah petualangan Tintin menjadi lebih berwarna.

Tuturan sumpah serapah yang digunakan Haddock pun sangat beragam. Seringkali, sumpah serapah yang ditemukan mengambil konsep istilah-istilah kelautan, zoologi, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan latar belakang yang dimiliki oleh Haddock, yakni ia merupakan seorang pelaut yang terbiasa hidup bebas di alam luas sehingga membentuknya menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan yang luas pula, baik tentang kelautan maupun pengetahuan yang lainnya. Kata – kata sumpah serapah yang muncul pun memiliki keunikan tersendiri.

Dalam penelitian ini, semantik dan pragmatik digunakan sebagai telaah mengenai relasi antar bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu pembahasan tentang pemahaman dari suatu penggunaan bahasa. Dengan demikian, keduanya merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan jawaban

dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian-uraian yang telah di paparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tuturan sumpah serapah Kapten Haddock dalam serial komik *The Adventures of Tintin* dan tejemahannya dalam bahasa Indonesia.

Kajian mengenai sumpah serapah bukan kali pertama dalam dunia telaah linguistik. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan penelitian–penelitian terdahulu mengenai kajian sumpah serapah.

1. Eli Ardelawati (2014), “Bentuk dan Makna Sumpah Serapah Masyarakat Jawa di Kota Surabaya”. Penelitian ini berfokus pada bentuk penggunaan bahasa dan makna sumpah serapah yang dituturkan oleh masyarakat Jawa di Kota Surabaya yang dikaji berdasarkan bidang kajian sosiolinguistik. Data yang diperoleh menggunakan metode cakap yaitu dengan kuisisioner dan wawancara.
2. Arfanny Sudi atmoko (2014), “An Analysis of Swearing Word in “A Very Harold and Kumar Christmas” Movie by Jun Hurwitz and Hayden Schollzberg”. Peneliti menganalisis kata sumpah serapah yang terdapat di dalam ungkapan dari karakter-karakter dan bentuk, fungsi dan jenis kata sumpah serapah yang di ungkapkan oleh karakter didalam film A very Harold and Kumar christmas. Peneliti menggunakan teori dari Steven Pinker yang membagi kata sumpah serapah menjadi lima jenis, yaitu dysphemistic swearing, abusive swearing, abusive swearing, idiomatic swearing, emphatic swearing dan cathartic swearing.

3. Khoirun Nisya (2015), “Penggunaan Makian Tokoh Kapten Haddock dalam Komik Les Aventures De Tintin Karya Herge”. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk makian yang digunakan Kapten Haddock dalam komik Les Aventures de Tintin, kemudian mendeskripsikan fungsi penggunaan makian tersebut. Data penelitian diperoleh dari empat seri komik berbahasa Perancis yaitu Les Aventures de Tintin yang berjudul Objectif Lune, Le Secret de la Licorne, Le Crabe aux Pince d’Or, dan L’Affaire Tourneso.
4. Jeni Perli Dah (2014), “Bentuk dan Fungsi Tuturan Direktif dalam Komik Les Adventures De Tintin Seri L’Etoile Mysterieuse Karya Herge”. Penelitian ini berfokus pada bentuk tuturan direktif yang terdapat dalam komik ATEM dan fungsi tuturan direktif yang terdapat dalam komik ATEM.

Guna menutupi rumpang penelitian terdahulu, penelitian ini mendiskusikan tentang strategi pencarian padanan terjemahan dan tujuan dari penggunaan tuturan sumpah serapah Kapten Haddock.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Tuturan sumpah serapah Kapten Haddock apa saja yang ditemukan dalam serial komik *The Adventures of Tintin*?

2. Strategi apa yang digunakan dalam pencarian padanan terjemahan untuk tuturan sumpah serapah Kapten Haddock dalam serial komik *The Adventures of Tintin*?
3. Apa tujuan dari penggunaan tuturan sumpah serapah tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tuturan sumpah serapah Kapten Haddock yang ditemukan dalam serial komik *The Adventures of Tintin*
2. Mendeskripsikan strategi terjemahan yang digunakan dalam pencarian padanan tuturan sumpah serapah Kapten Haddock dalam serial komik *The Adventure of Tintin*
3. Mendeskripsikan tujuan dari penggunaan tuturan sumpah serapah tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu bahasa terutama dalam kajian semantik dan pragmatik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih bagi peneliti yang akan meneliti kajian bahasa, terutama untuk membantu penerjemah pemula dalam menyiasati ilmu tentang pemadanan antarbahasa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk Bsu dari tuturan sumpah serapah Kapten Haddock dalam serial komik *The Adventures of Tintin* dan padanannya dalam Bsa. Dalam proses pencarian padanan terjemahan, peneliti menggunakan teori dari Larson (1984), yang menjelaskan tentang cara menemukan padanan leksikal yang sesuai. Menurut Larson (1984: 159), “penerjemah harus mencari padanan leksikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran”. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam memilih padanan leksikal yang sesuai. Pertama, ada konsep dalam teks sumber yang sudah dikenal dalam bahasa sasaran, tetapi yang harus diterjemahkan dengan padanan yang tidak harfiah. Kedua, ada konsep dalam bahasa sumber yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran. Dan ketiga, ada unsur leksikal dalam teks yang merupakan kata-kata kunci, yaitu kata-kata penting untuk tema dan perkembangan teks, dan memerlukan perlakuan khusus.

Namun, menyoroti bagaimana tuturan digunakan, peran unsur pragmatik mempengaruhi pemaknaan, mengingat fokus dari penelitian ini membahas tentang strategi terjemahan dalam pencarian padanan tuturan sumpah serapah. Maka, peneliti juga menggunakan teori dari Leech (dalam Rohmadi, 2010) yang berfokus pada situasi tutur. Teori ini digunakan untuk mengetahui makna keseluruhan dari tuturan sumpah serapah Kapten Haddock. Setelah itu, untuk mengetahui tujuan dari penggunaan tuturan sumpah serapah yang digunakan oleh Kapten Haddock, peneliti menggunakan teori Goddard (1998).